

Transformasi Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial

Dari awal layanan sampai akhir layanan Perpustakaan harus menjadi tempat bagi masyarakat berbagai lapisan dengan berbagai kegiatan yang dampaknya adalah kesejahteraan bagi masyarakat untuk itu perpustakaan harus dapat bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial

Perpustakaan harus bertransformasi sesuai dengan perubahan lingkungan strategis dan kebutuhan masyarakat, yaitu menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam hal berbagi pengalaman, belajar kontekstual dan peningkatan keterampilan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan atau yang lebih dikenal dengan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

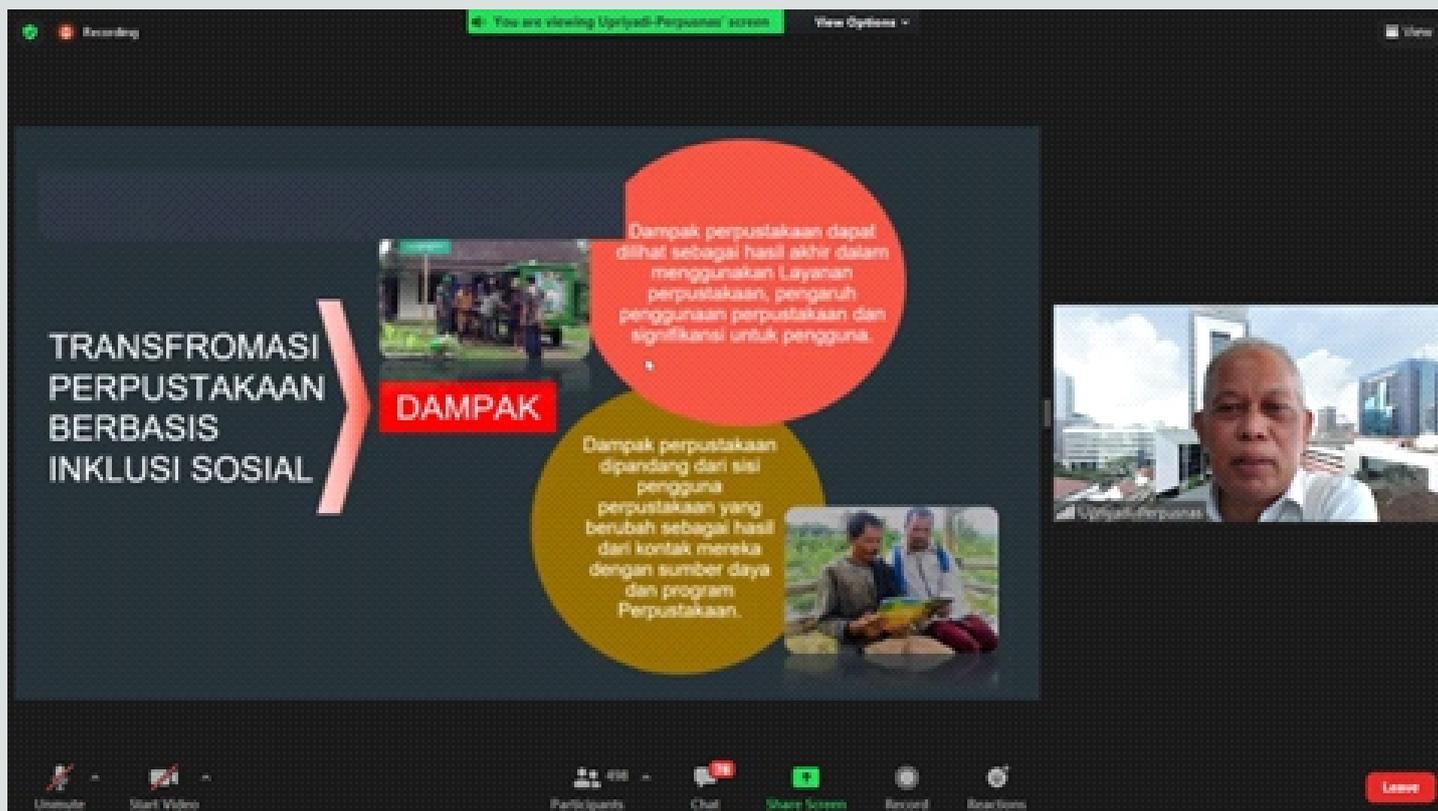
Sebagaimana Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dalam Pasal 1 Ayat 7 Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, dan organisasi lain. Pasal 25 menyebutkan perpustakaan khusus menyediakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya. Pasal 26 perpustakaan khusus memberikan layanan kepada pemustaka di lingkungannya dan secara terbatas memberikan layanan kepada pemustaka di luar lingkungannya. Salah satu strategi perpustakaan khusus agar dapat memberikan layanan kepada seluruh lapisan masyarakat adalah dengan melakukan Transformasi Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial.

Dalam pengembangan sumber daya perpustakaan berbasis inklusi sosial salah satu kegiatannya adalah literasi yang berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, menghadirkan SDM unggul dan berkualitas. Kegiatan literasi tidak hanya dimaknai secara konvensional yaitu kemampuan membaca dan

menulis, namun juga dapat diterjemahkan untuk mengatasi persoalan, meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Penguatan perpustakaan berbasis inklusi sosial pada perpustakaan khusus disampaikan oleh Upriyadi dari Perpustakaan RI dengan strategi pemanfaatan perpustakaan seoptimal mungkin dengan aksi menjadikan perpustakaan sebagai ruang berbagi pengalaman, ruang belajar yang kontekstual, dan ruang berlatih keterampilan kerja. Pemanfaatan perpustakaan dapat diukur dari peningkatan kunjungan pemustaka ke perpustakaan, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan perpustakaan, peningkatan ekspos media terhadap kegiatan perpustakaan, dan peningkatan jumlah kemitraan perpustakaan dengan berbagai lembaga. Dari awal layanan sampai akhir layanan setiap hari perpustakaan harus menjadi tempat bagi masyarakat berbagai lapisan dengan berbagai kegiatan dan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Sementara dari sisi perencanaan, dalam merencanakan pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial menurut Abdul Basit sebagai perencana utama Kementan, perpustakaan perlu memperhatikan program kegiatan yang meliputi perencanaan dan penetapan, pemrograman, penganggaran, pengorganisasian, implementasi dan pengendalian serta monitoring dan evaluasi. Hal penting dalam perencanaan yaitu kegiatan diawali dengan penetapan komponen-komponen: tujuan, sasaran dan manfaat yang akan diperoleh, proses apa yang dilakukan, input yang digunakan, asumsi-asumsi apa yang diharapkan



terjadi yang semuanya harus bisa dirangkai dalam suatu *logical framework*.

Kegiatan yang direncanakan juga harus jelas ruang lingkupnya (periode waktu pelaksanaan, objek dan skala sasaran, institusi/pelaku yang terlibat dan indikator kinerja yang direncanakan) sehingga mudah untuk dievaluasi sesuai kebutuhan. Alat utama yang dibutuhkan untuk evaluasi adalah Indikator Kinerja

Melalui strategi dan perencanaan Transformasi Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial semoga dapat terwujud perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam membangun masyarakat sejahtera dan berdaya saing melalui inovasi dan kreativitas. Perpustakaan tidak hanya sebagai tempat membaca buku tetapi menjadi ruangan terbuka untuk berbagi pengalaman



dan ruang belajar sepanjang hayat termasuk meningkatkan budaya literasi untuk kehidupan yang lebih baik.

(Widaningsih)